

# Peningkatan Kompetensi English Speaking dan Komunikasi Kolaboratif Pada Siswa-Siswi MAN 3 Sleman Melalui Mayoga English Camp

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3498>

Banatul Murtafi'ah<sup>1\*</sup>, Anandayu Suri Ardini<sup>2</sup>, Willy Prasetya<sup>3</sup>, Roro Millatu Al Ghaniy<sup>4</sup>, Dian Febriany Putri<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indonesia  
Sleman, DI Yogyakarta

<sup>5</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia  
Sleman, DI Yogyakarta

\*Email Korespondensi: 193220102@uii.ac.id

---

**Abstract** – A survey from Education First (EF) in 2022 showed that Indonesia ranked 81 out of 111 countries in terms of English Proficiency Index (EPI) with the score of 469. Globally, Indonesian EPI result have not yet achieved the target score from the global EPI, i.e., 502. This explains the need for improvements in English language competence, especially in this modern era. In dealing with this situation, it is necessary to empower students so that they are able to develop English language skills by adopting both Content and Language Integrated Learning (CLIL) and Project-based Learning (PjBL) which is in line with the P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) program in Kurikulum Merdeka. Therefore, this community service program is expected to improve English language skills with a collaborative approach based on Islamic values among Islamic high school students. This community service program is a continuation of the previous year's community service program at MAN 3 Sleman Yogyakarta, with several modifications and adjustments. After the intensive training by implementing both CLIL and PjBL, students' English scores have significantly improved.

**Keywords:** English, speaking, collaborative communication

**Abstrak** - Survei yang dilaksanakan pada tahun 2022 oleh Education First (EF) menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Inggris dunia, English Proficiency Index (EPI) menyajikan fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-81 dari 111 negara di dunia dengan perolehan hasil 469. Secara global, hasil EPI Indonesia belum mampu mencapai target rerata skor EPI global yakni 502 poin. Hal ini menjelaskan perlu adanya pembenahan dalam kompetensi berbahasa Inggris terlebih di era serba modern ini. Dalam menghadapi situasi ini, diperlukan adanya pemberdayaan kepada siswa sehingga mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris dengan mengadopsi Content and Language Integrated Learning (CLIL) and Project-based Learning (PjBL) yang selaras dengan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kurikulum Merdeka. Oleh karenanya, program pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada pelajar menengah atas diharapkan dapat meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris dengan pendekatan kolaborasi yang dilandasi nilai-nilai keislaman. Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kelanjutan dari program pengabdian masyarakat tahun sebelumnya di MAN 3 Sleman, Yogyakarta, dengan beberapa modifikasi dan pembaruan pada metode pembelajaran yang dirancang. Dari hasil pembelajaran klasikal dengan CLIL dan proyek mandiri siswa, nilai bahasa Inggris siswa meningkat secara signifikan.

**Kata Kunci:** English, Speaking, Komunikasi Kolaboratif

---

## I. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing (*foreign language*) dimana kegunaannya dalam berkomunikasi sebatas dalam ranah pendidikan atau dalam konteks tertentu. Berdasarkan hasil survey *English Proficiency Index* (EPI) yang diselenggarakan oleh *Education First* (EF) pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-81 dari 111 negara di dunia dengan perolehan hasil 469. Ranking ini bahkan turun 1 peringkat dari tahun sebelumnya. Secara global, hasil EPI Indonesia belum mampu mencapai target rerata skor EPI global yakni 502 poin. Namun, capaian tersebut terhitung tak selaras dengan lama rerata pelajar menguasai keterampilan berbahasa Inggris dimana pelajar di Indonesia menghabiskan kurang lebih 8,2 tahun untuk menguasai materi Bahasa Inggris. Hal ini perlu dikritisi seiring bertambahnya kebutuhan kompetensi berbahasa Inggris di era globalisasi untuk meningkatkan keterampilan terkhususnya siswa di Indonesia untuk menghadapi era globalisasi yang menuntut kemampuan berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dan memanfaatkan teknologi (Burns, 2011).

Memanfaatkan era globalisasi, guru berkesempatan untuk melaksanakan pembelajaran yang berujuan untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi, kolaborasi siswa. Dengan menerapkan pembelajaran kolaborasi, guru akan berperan sebagai fasilitator yakni subjek pasif di pembelajaran, sehingga siswa-siswi dapat mengembangkan interaksi antar siswa (Maor, 2003). Dengan mengadopsi peran guru sebagai fasilitator diyakini dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa untuk kemampuannya bertukar informasi, juga mempengaruhi hasil akhir siswa seperti menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Grasha, 2010).

Dalam hal penyamarataan Pendidikan di Indonesia, seluruh lapisan masyarakat maupun pihak-pihak tertentu, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi penerus bangsa. Sebagai institusi akademik, Universitas Islam Indonesia memfasilitasi para pelajar untuk dapat berkembang dan bertumbuh guna memberikan perubahan-perubahan yang positif dalam bidang ekonomi, teknologi, sosial-budaya, dan sebagainya bagi bangsa dan masyarakat di sekitarnya. Guna memfasilitasi lebih lanjut pendidikan di Indonesia, khususnya dalam lingkup Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Indonesia selalu berperan aktif dalam mengembangkan pengajaran Bahasa Inggris dengan cara menjalin kemitraan antar sekolah-sekolah sebagai pemangku kepentingan pendidikan, khususnya di wilayah Yogyakarta. Sebagai perwujudan untuk meningkatkan keterampilan kecakapan berbahasa Inggris, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (FPSB UII) berkolaborasi dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman, Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan “MAYOGA Super English Camp” untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa-siswi MAN 3 Sleman. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama enam hari secara intensif.

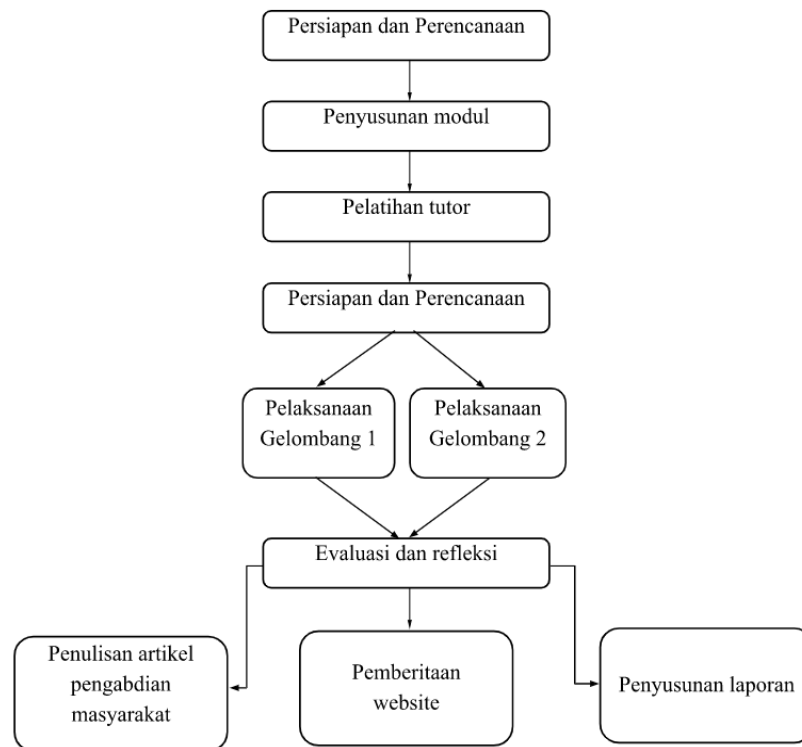
Adapun kerjasama yang telah terjalin diharapkan dapat membekali siswa-siswi nilai-nilai keislaman kepada remaja usia sekolah dalam menghadapi era globalisasi yang tidak hanya dilandasi pengetahuan umum melainkan juga pengetahuan agama berbekal akhlak yang mulia. Peran guru turut serta dalam membentuk masa depan siswa menghadapi era globalisasi yang yang tentu lebih bervariasi (Muchtar et al., 2021). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris khususnya pada kompetensi berbicara (*speaking*) dan komunikasi kolaboratif siswa-siswi MAN 3 Sleman melalui program “MAYOGA English Camp” dalam menghadapi era globalisasi. Pengusul dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris akan fokus pada kompetensi Bahasa Inggris, sementara pengusul dari prodi Psikologi akan fokus pada soft skill terkait keorganisasian, pengembangan diri, dan strategi komunikasi kolaboratif.

Kegiatan ini dinilai penting mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa global yang dapat memudahkan siswa menghadapi era globalisasi dan membuat siswa tidak hanya bisa bersaing namun juga berkolaborasi dengan siswa lain. Selain itu, keterampilan berbicara dan komunikasi kolaboratif diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan masalah dan termasuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Karenanya program ini diharapkan dapat membekali keterampilan berbahasa Inggris siswa khususnya pada aspek speaking sekaligus komunikasi kolaboratif mereka dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Adapun topik dari program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris khususnya pada kompetensi berbicara (*speaking*) dan komunikasi kolaboratif siswa-siswi MAN 3 Sleman dengan landasan nilai-nilai keislaman dengan mengadaptasi pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) dari Coyle dkk (2010), mengadaptasi langkah-langkah pembelajaran dari Project-based Learning (PjBL) dari Alan dan Stoller (2005), serta menampilkan karya siswa dengan konsep *gallery walk* dari Namaziandost dkk (2018). Selanjutnya, berdasarkan penjelasan di atas, tim mengusulkan hipotesis berikut:

1. H<sub>0</sub>: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa setelah mengikuti program Mayoga English Camp,
2. H<sub>a</sub>: terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa setelah program mengikuti Mayoga English Camp.

## II. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian dengan judul “Peningkatan Kompetensi English Speaking dan Komunikasi Kolaboratif pada Siswa-Siswi MAN 3 Sleman melalui Mayoga English Camp” pada tahun 2023 ini telah dilaksanakan secara luring atau *offline* selama satu minggu penuh di dua lokasi berbeda. Pada hari Senin-Rabu kegiatan dilaksanakan di MAN 3 Sleman, Kamis-Sabtu di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. Peserta merupakan kelas X yang berjumlah 293 siswa dan tersebar ke sembilan kelas. Dalam mengampu ke 293 siswa tersebut, tim dibantu oleh 18 orang tutor yang akan mengampu 9 kelas. Sebelum pelaksanaan English Camp, ke-18 tutor diberikan training of trainers (ToT) oleh tim pelaksana dari dosen. Pada awal dan akhir kegiatan, tim juga menyiapkan pre-test dan post-test untuk mengevaluasi keterampilan berbahasa siswa sebelum dan sesudah program. Selama pelaksanaan, tim juga menyiapkan modul untuk menunjang pembelajaran selama English Camp dilaksanakan.



**Gambar 1:** Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Sumber: Penulis)

Pada persiapan dan perencanaan, tim pengusul membuat proposal dan berkomunikasi dengan pihak MAN 3 Sleman terkait dengan teknis pelaksanaan. Selanjutnya tim menyusun modul pembelajaran termasuk assessment (pre dan post-test) untuk program English camp ini. Modul akan digunakan oleh tutor untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara mereka. Kemudian, setelah modul selesai, tim pengusul akan memberikan training of trainers (ToT) kepada para calon tutor. Training ini dilaksanakan dalam 4 sesi. Pemateri ToT adalah keempat dosen pengusul pada proposal ini serta dosen lain yang dinilai memiliki kapabilitas untuk memberikan pelatihan. Selanjutnya adalah pelaksanaan program, yang diakhiri dengan evaluasi dan refleksi. Di akhir, tim pengusul akan melaporkan seluruh rangkaian kegiatan dalam bentuk laporan akhir, pemberitaan untuk publikasi di website, serta dalam bentuk draf artikel jurnal pengabdian masyarakat. Luaran program Mayoga English Camp 2023 adalah adanya classroom exhibition dan gallery walk dimana siswa di masing-masing membuat karya sesuai tema yang telah ditentukan.

### III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Selama pelaksanaan program, tim mengadopsi dua pendekatan dalam prosesnya, yaitu Content and Language Integrated Learning (CLIL) and Project-based Learning (PjBL) yang selaras dengan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kurikulum Merdeka. Secara detail, hasil pelaksanaan dan penemuan dari program pengabdian dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Pembelajaran Klasikal dengan Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL)

Pembelajaran intensif oleh tutor dilaksanakan secara intensif selama enam hari dari pagi hingga sore. Selama pembelajaran, tim menyiapkan modul untuk dipakai tutor dalam pembelajaran. Modul pembelajaran bahasa Inggris ini disusun dengan mengadopsi pendekatan

Content and Language Integrated Learning (CLIL) dari Coyle dkk (2010) yang mendefinisikan CLIL sebagai pendekatan dengan dual fokus dimana *additional language* digunakan baik untuk pembelajaran terkait konten maupun bahasa tertentu. *Additional language* yang kemudian dipelajari oleh siswa di sini adalah bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, para siswa belajar konten terkait lingkungan sekaligus belajar bahasa Inggris, karena semua materi disampaikan dalam bahasa Inggris. Pendekatan CLIL ini telah diakui efektif karena menurut Marsh (2000), CLIL dapat memberikan situasi yang lebih alami dalam pembelajaran bahasa (dalam hal ini bahasa Inggris), yang juga dalam waktu yang sama membantu siswa belajar konten mata pelajaran tertentu (dalam hal ini lingkungan yang erat kaitannya dengan IPA seperti Biologi). Adapun modul pembelajaran untuk program ini terdiri dari 3 chapter dengan rincian sebagai berikut.

1) Chapter 1: Nature and Human Activities

Bab ini bertujuan agar siswa dapat menjelaskan dan menganalisis bagaimana perilaku manusia dapat berpengaruh pada lingkungan dan perubahan lingkungan dalam bahasa Inggris.

2) Chapter 2: The Danger Zone

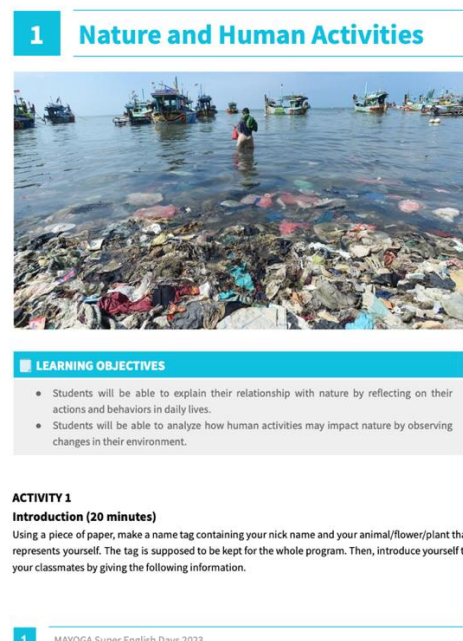
Pada bab ini pembelajaran lebih fokus pada polusi pada kehidupan manusia dan lingkungan. Siswa diharapkan dapat menjelaskan dampak buruk perilaku manusia terhadap lingkungan dalam bahasa Inggris.

3) Chapter 3: Act of Kindness

Bab ini bertujuan agar siswa dapat memberikan/mengusulkan solusi/rekomendasi untuk mengurangi atau menghentikan kerusakan lingkungan di sekitarnya dalam bahasa Inggris.




**Gambar 2:** Cover Modul (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar 3:** Chapter 1 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

**2 The Danger Zone**



**LEARNING OBJECTIVES**

- Students will be able to explain the negative impact of human activities on nature comprehensively.
- Students will be able to evaluate the impact of pollution and environmental damages to human beings and nature accurately.

**ACTIVITY 1**  
**Turn & Talk (10 minutes)**  
Work in pairs and take turns in asking the following questions.

1. Which one do you prefer: living in a big city or in a rural area? Why?
2. What do you think life would be like without fossil fuels?
3. What do you think life would be like without electricity?

9 MAYOGA Super English Days 2023

**Gambar 4:** Chapter 2 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

**3 Acts of Kindness**



**LEARNING OBJECTIVES**

- Students will be able to justify solutions to stop or reduce environmental damages thoroughly.
- Students will be able to create recommendations to respond to environmental issues around them contextually.

**ACTIVITY 1**  
**Turn & Talk (10 minutes)**  
Work in pairs and take turns in asking the following questions.

1. What if your animal/flower/plant of choice from Chapter 1 went extinct? What might be the cause of its extinction?
2. If you had a time machine, what would you do to prevent its extinction?

17 MAYOGA Super English Days 2023

**Gambar 5:** Chapter 3 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

## 2. Proyek Mandiri Siswa dengan Pendekatan Project-based Learning (PjBL)

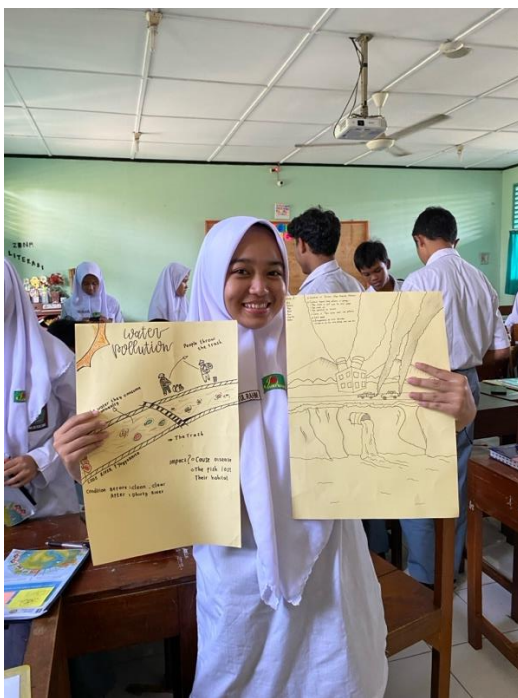
Selanjutnya, selain mengadopsi CLIL untuk pembelajaran klasikal, tim dalam hal ini juga merancang penugasan berupa proyek untuk siswa berupa class exhibition yang terkait dengan tema di masing-masing kelas yang dilakukan secara berkelompok. Tema untuk exhibition merupakan kolaborasi dari dosen pengusul dan tim guru dari MAN 3 Sleman, Yogyakarta. Tema pada Mayoga English Camp ini adalah “LOVE OUR NATURE, IT WILL SERVE US BETTER”. Selain membuat karya seperti poster, miniatur, realia, dsb yang berbahasa Inggris, siswa di setiap kelas juga wajib bisa menjelaskan setiap fenomena terkait dengan isu lingkungan yang dibahas di kelasnya kepada juri dan visitor yang berkunjung. Adapun tema untuk masing-masing kelas adalah sebagai berikut: 1) Pencemaran Udara dan Cara Mengurangnya, 2) Bahaya Penggundulan hutan terhadap Lingkungan: Menanam Pohon, menuai Oksigen, 3) Pengelolaan sampah Rumah Tangga dan konvensional, 4) Pengelolaan sampah secara modern untuk menghasilkan ‘Refuse Derive Fuel’, 5) Pengelolaan sampah Perkotaan menggunakan Incinerator, 6) Siswa Hebat Masa Kini; Pejuang Hemat Energy, 7) Compos; Cara Pembuatan Dan Manfaatnya Untuk Lingkungan, 8) Kemasan Makanan ramah Lingkungan, dan 9) Menghadapi Fast fashion dan cara menanggulangnya.

Adapun untuk pendekatan Project-based Learning (PjBL) pada aktivitas ini mengadaptasi langkah-langkah dari Alan dan Stoller (2005) yang mana fokus dan disesuaikan untuk pembelajaran bahasa asing. Langkah-langkah tersebut di antaranya adalah: 1) mendiskusikan tema proyek; 2) siswa dan tutor menentukan karya final yang akan ditampilkan di exhibition; 3) tutor menyiapkan siswa terkait dengan *expressions* dalam bahasa Inggris yang harus disampaikan oleh siswa kepada *guests* yang berkunjung di *stand* kelas masing-masing; 4) siswa mengumpulkan dan mengkompilasi informasi untuk membuat karya; 5) Tutor

membantu siswa dalam menyiapkan presentasi karya, termasuk menyiapkan tanya-jawab dalam bahasa Inggris; dan 6) siswa mempresentasikan karya seperti poster, miniatur, realia dan menjelaskan setiap prosesnya secara lisan dalam bahasa Inggris kepada para tamu yang berkunjung. Selanjutnya, untuk karya yang dibuat oleh siswa akan ditampilkan di *stand* masing-masing kelas, dan untuk aktivitas ini, tim pengabdian mengadaptasi konsep *gallery walk* dari Namaziandost dkk (2018) dimana siswa dari kelompok lain *walk* dan berkeliling mengunjungi suatu kelompok memberikan pertanyaan seputar karya yang dibuat, sementara itu siswa dari kelompok yang dikunjungi akan menjawab pertanyaan dari kelompok yang berkunjung. Dalam konteks pengabdian ini, tim membagi kelompok siswa berdasarkan kelas masing-masing, sementara yang berkunjung ke masing-masing *stand* kelas tidak hanya antar siswa, namun juga termasuk tutor, guru, wali murid, dan tamu undangan. Adapun seluruh interaksi dan komunikasi selama *gallery walk* diwajibkan menggunakan bahasa Inggris.

### 3. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa

Ada dua indikator peningkatan keterampilan berbahasa Inggris siswa yang dinilai pada kegiatan Mayoga English Camp 2023. Pertama, siswa di setiap kelas mampu menyelesaikan proyek akhir berupa class exhibition dan bisa menjelaskan karya yang mereka buat kepada para pengunjung exhibitionnya. Penjelasan yang diberikan siswa disampaikan menggunakan bahasa Inggris. Secara umum exhibition yang ditampilkan oleh masing-masing kelas mendapatkan apresiasi khususnya dari pihak orang tua/wali murid yang hadir pada hari terakhir Mayoga English Camp 2023. Class exhibition ini merupakan salah satu kegiatan yang mendukung P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kurikulum Merdeka di MAN 3 Sleman dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran di antaranya Bahasa Inggris, Biologi, dan lainnya. Proyek ini telah disiapkan sejak pembelajaran di sekolah.



**Gambar 6:** Pembuatan karya berupa poster bahasa Inggris (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar 7:** Penjelasan karya hidroponik dengan bahasa Inggris pada wali murid yang hadir (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kedua, rata-rata siswa mengalami peningkatan nilai tes Bahasa Inggris secara signifikan setelah menjalani program ini. Tes pertama, yakni pre-test, dijalankan sebelum para siswa mengikuti program ini. Kemudian, setelah mereka selesai menjalani program ini, mereka mengambil post-test. Secara umum, berdasarkan hasil pre-test dan post-test didapatkan kenaikan nilai bahasa Inggris yang signifikan sebelum dan setelah program Mayoga English Camp 2023. Pengusul menghitung rerata skor dari seluruh peserta menggunakan SPSS statistik dan didapatkan hasil pada Tabel 1 sebagai berikut. Berdasarkan hasil deskriptif statistics, rerata nilai pre-test untuk 293 siswa adalah 20.00, sementara rerata nilai post-test adalah 29.73 yang menunjukkan hasil lebih tinggi daripada nilai pre-test.

**Tabel 1.** Hasil Rerata Skor Nilai Bahasa Inggris

	Mean	N	Std. Deviation
Pre-test	20.00	293	7.744
Post-test	29.73	293	7.238

Pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai p adalah .000 yang menunjukkan nilai lebih kecil .05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa dimana rerata skor nilai post-test lebih tinggi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai bahasa Inggris siswa meningkat secara signifikan melalui program Mayoga English Camp 2023 ini, dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Tabel 2.** Hasil Uji T Kenaikan Nilai Bahasa Inggris

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pre-test – Post-test	-9.724	7.906	.462	-10.633	-8.815	-21.053	292	.000

Dari hasil peningkatan hasil nilai post-test di akhir program, terselesaikannya seluruh proyek siswa, kepuasan stakeholder terkait kegiatan pembelajaran selama program ini berlangsung, merupakan kontribusi dari faktor pembelajaran yang dirancang oleh tim dengan mengadaptasi pendekatan CLIL dan PjBL. Menurut Suwannoppharat dan Chinokul (2015), ketika CLIL disiapkan dengan matang dan dilaksanakan dengan baik, maka akan membantu siswa untuk lebih mengenal dunia di sekitarnya, lebih termotivasi untuk belajar, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, serta lebih percaya diri dalam berkolaborasi. Terkait dengan kolaborasi dalam proyek yang ditugaskan, project-based learning yang diadaptasi dalam program ini juga telah terbukti meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ditandai dengan nilai yang meningkat. Selain itu, menurut Stoller, (2006), pembelajaran bahasa dengan project-based learning juga memiliki keunggulan seperti mengintegrasikan penggunaan seluruh keterampilan berbahasa, seperti berbicara, menyimak, membaca, dan menulis, meskipun penekanan program ini adalah pada keterampilan berbicara (*speaking*). Dalam proyek yang dikerjakan oleh siswa dalam program ini, siswa menggunakan seluruh keterampilan berbahasa tersebut, seperti: 1) membaca referensi/informasi terkait tema untuk karya yang akan dibuat, misal referensi tentang hidroponik yang harus dibaca dalam bahasa Inggris, 2) menulis karya dalam bahasa Inggris, misalnya ketika membuat poster dan menjelaskan jenis-jenis hidroponik serta cara membuat hidroponik sederhana di rumah, 3) menyimak, ketika *gallery walk*, siswa akan menyimak penjelasan dari kelompok lain, atau ketika menyimak pertanyaan dari tamu yang berkunjung, 4) sehingga, yang paling penting, kemudian siswa tersebut bisa menggunakan



keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris untuk menjelaskan jawaban dari setiap pertanyaan yang disampaikan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Di balik suksesnya pelaksanaan Mayoga English Camp 2023 tentu terdapat berbagai kekurangan yang perlu dijadikan sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan di tahun berikutnya. Adapun beberapa poin evaluasi yang dapat kami rangkum adalah sebagai berikut:

##### **1. Perlunya koordinasi yang matang antara Tutor, Dewan Siswa (OSIS) dan Guru Piket**

Salah satu kendala yang paling signifikan selama pelaksanaan adalah terjadinya miskomunikasi yang cukup sering antara tutor selaku tenaga pengajar, dewan siswa selaku pelaksana teknis dari sekolah, serta guru piket selaku penanggungjawab harian. Kurang sinkronnya hubungan antara tutor, dewan siswa dan guru piket ini disebabkan karena kurangnya koordinasi antara ketiga belah pihak. Menjelang pelaksanaan program, tutor lebih banyak fokus mempersiapkan skill mengajar dan penguasaan materi, sehingga tidak terlalu mengutamakan hal teknis seperti susunan acara dan perubahan-perubahannya. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan di tahun selanjutnya, koordinasi tidak hanya cukup terjadi di level pengambil keputusan (tim dosen dan tim guru Bahasa Inggris) tetapi juga di level pelaksana teknis. Beberapa sesi untuk koordinasi dan konsolidasi antara tutor dan dewan siswa sangat diperlukan di pelaksanaan tahun berikutnya.

##### **2. Perlunya pengkondisian siswa secara lebih terstruktur**

Kendala selanjutnya yang ditemui di lapangan adalah sulitnya pengkondisian siswa yang notabene memiliki berbagai karakter dan level keterampilan Bahasa Inggris yang beragam. Pengkondisian ini akan jauh lebih mudah jika komunikasi antara tutor dan dewan siswa terjalin dengan sinergis. Selain itu, pemasangan duet tutor pada setiap kelas juga sangat berpengaruh pada pengkondisian siswa. Tutor yang memiliki dinamika yang seimbang dan saling menguatkan cenderung lebih mampu menghadapi permasalahan di kelas baik selama pemberian materi maupun selama pendampingan penyelesaian proyek.

##### **3. Lanskap desa wisata harus lebih mendukung pembelajaran berbasis proyek**

Setelah beberapa tahun sebelumnya dilaksanakan di Desa Wisata Pulesari, program tahun 2023 ini dilaksanakan di desa wisata Pentingsari, Sleman, DI Yogyakarta. Tidak ada kendala berarti terkait kenyamanan dan logistik, akan tetapi lanskap desa yang luas, menanjak dan homestay yang berjarak cukup jauh antar satu dengan yang lain ini cukup mempersulit kolaborasi antar siswa dan tutor dalam mempersiapkan proyek yang akan ditampilkan pada hari terakhir. Selain lanskap homestay yang saling terpisah jauh, medan lokasi juga kurang ramah kesehatan karena adanya debu yang sangat mengganggu aktivitas siswa dan tutor sehari-hari. Lokasi yang memungkinkan siswa dan tutor untuk bekerja dengan nyaman dan terpadu adalah pilihan yang lebih tepat jika di tahun depan Mayoga English Camp masih akan mengusung konsep yang sama.

##### **4. Peninjauan ulang pre-test dan post-test**

Pre-test dan post-test diselenggarakan guna mengukur perkembangan kemampuan peserta selama pelaksanaan Mayoga English Camp. Asesmen yang disusun difokuskan pada kemampuan menulis dan membaca dengan tema lingkungan, seperti halnya tema besar yang diusung pada Mayoga English Camp 2023. Akan tetapi, dengan kemampuan siswa yang sangat beragam, tes ini dirasa cukup sulit sehingga mendapatkan beberapa keluhan dari siswa. Meskipun tes ini telah disusun sedemikian rupa oleh pakarnya, tetapi tim tidak memungkiri bahwa tes perlu ditinjau ulang untuk pelaksanaan Mayoga English Camp selanjutnya.

##### **5. Persiapan personil tutor menjelang hari H**

Tutor adalah ujung tombak dari pelaksanaan Mayoga English Camp setiap tahunnya, sehingga kualitasnya harus benar-benar dipersiapkan sedemikian rupa. Tahun ini, rekrutmen

tutor dilakukan sekitar 1 bulan menjelang pelaksanaan. Rentang waktu tersebut sepertinya dirasa cukup kurang mengingat kesibukan tutor yang masih aktif di perkuliahan juga. Untuk ke depannya, tutor bisa ditentukan sekitar 2 bulan menjelang hari H dan dilibatkan dalam koordinasi terutama bersama dewan siswa. Rentang waktu yang cukup panjang diharapkan akan meminimalisir penumpukan agenda yang dapat memicu beberapa masalah kesehatan. Hal lain yang bisa dipersiapkan terkait dengan kesehatan adalah skrining kesehatan tutor supaya tim inti dapat mengetahui riwayat penyakit yang dimiliki oleh setiap anggota yang terlibat dalam pengelolaan Mayoga English Camp dan dapat melakukan beberapa tindakan pencegahan seperti mempersiapkan vitamin dan medical kit untuk setiap tutor.

### **Ucapan Terima kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah mendanai kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian Masyarakat dengan dengan Kontrak Pengabdian Nomor: 596/Dek-FPSB/70/FPSB/VIII/2023.

### **Daftar Pustaka**

- Alan, B., & Stoller, F. L. (2005). Maximizing the benefits of project work in foreign language classrooms. *English Teaching Forum*, 43(4), 10-21.
- Burns, M. (2011). Distance Education for Teacher Training: Modes, Models, and Methods. [http://idd.edc.org/sites/idd.edc.org/files/Distance Education for Teacher Training by Mary Burns EDC.pdf](http://idd.edc.org/sites/idd.edc.org/files/Distance%20Education%20for%20Teacher%20Training%20by%20Mary%20Burns%20EDC.pdf)
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). CLIL: Content and language integrated learning. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Grasha, A. F. (2010). A Matter of Style : The Teacher as Expert, Formal Authority Personal Model, Facilitator, and Delegator. 7555 (November), 142–149. <https://doi.org/10.1080/87567555.1994.9926845>
- Maor, D. (2003). The Teacher ' s Role in Developing Interaction and Reflection in an Online Learning Community. *Educational Media International*, October 2014, 127–138. <https://doi.org/10.1080/0952398032000092170>
- Marsh, D. (2000). An introduction to CLIL for parents and young people. In D. Marsh & G. Lange (Eds.), *Using languages to learn and learning to use languages*. Jyväskylä, Finland: University of Jyväskylä.
- Muchtar, M.I., Susanti, R., Rajafi, A., Hasnah, S., Anwar, R.S., Pujiati, Yusriani, Wahidi, R., Faizah, R., Supian, Umar, M., Ismail, F., Adilham, Ali, N., & Saputra, S. (2021). Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial. Jakarta: Penerbit Bintang Pustaka Madani.
- Namaziandost, E., Esfahani, F. R., Nasri, M., & Mirshekaran, R. (2018). The effect of gallery walk technique on pre-intermediate EFL learners' speaking skill. *Language Teaching Research Quarterly*, 8, 1-15.
- Stoller, F. (2006). Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign language contexts. In Beckett, G., H. & P. C. Miller (Eds.), *Project-Based Second and Foreign Language education: past, present, and future* (pp. 19-40). Greenwich, Connecticut: Information Age Publishing.
- Suwannoppharat, K., & Chinokul, S. (2015). Applying CLIL to English language teaching in Thailand: Issues and challenges. *Latin American Journal of Content & Language Integrated Learning*, 8(2), 237-254.